



Kolaborasi Guru Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Cinta Al Qur'an di Kelompok B TK Qur'an Al Ummah



Lilis Zianah^{1*}, Rr. Agustin Lilawati¹, Mush'ab Al Umairi¹

¹Universitas Muhammadiyah Gresik Jawa Timur, Indonesia

*corresponding author: asempapaksidayu@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 01-Okt-2025

Revised: 24-Nov-2025

Accepted: 20-Des-2025

Kata Kunci

Generasi Cinta Al-Qur'an;
Kolaborasi Guru;
Pembelajaran Qur'ani;
Pendidikan Anak Usia Dini.

Keywords

Early Childhood Education;
Qur'anic Learning;
Qur'an-Loving Generation;
Teacher Collaboration.

ABSTRACT

Kolaborasi antara guru kelas, guru tafhidz, dan koordinator tafhidz memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tafhidz pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk sinergi ketiga peran pendidik tersebut dalam upaya mewujudkan generasi cinta Al-Qur'an pada anak TK B. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru diwujudkan melalui: (1) perencanaan bersama yang mengintegrasikan kurikulum kelas dengan target hafalan, (2) pelaksanaan pembelajaran tafhidz yang terkoordinasi antara guru kelas dan guru tafhidz di bawah supervisi koordinator tafhidz, serta (3) evaluasi perkembangan anak yang dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau hafalan, adab, dan motivasi belajar anak. Kolaborasi yang terbangun di antara ketiganya mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memperkuat pembiasaan Qur'ani, dan mendukung terbentuknya generasi cinta Al-Qur'an sejak dini. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi terstruktur antara guru kelas, guru tafhidz, dan koordinator tafhidz merupakan kunci keberhasilan pembelajaran tafhidz di TK B.

Collaboration among classroom teachers, tafhidz teachers, and tafhidz coordinators plays a strategic role in improving the quality of tafhidz learning in early childhood education. This study aims to describe the forms of synergy among these three educator roles in fostering a Qur'an-loving generation among TK B children. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that teacher collaboration is manifested through: (1) joint planning that integrates classroom curricula with memorization targets, (2) coordinated implementation of tafhidz learning between classroom teachers and tafhidz teachers under the supervision of the tafhidz coordinator, and (3) continuous evaluation of children's development to monitor memorization progress, Qur'anic manners (adab), and learning motivation. The synergy among the three roles creates a conducive learning environment, strengthens Qur'anic habits, and supports the formation of a Qur'an-loving generation from an early age. The results highlight that structured collaboration between classroom teachers, tafhidz teachers, and the tafhidz coordinator is essential for the success of tafhidz learning at the TK B level.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam proses pembentukan karakter, identitas, nilai-nilai moral, serta kebiasaan belajar anak. Pada fase



<https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD>

DOI: <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2610>

usia 5–6 tahun (TK B), anak memasuki periode berkembangnya kemampuan bahasa, memori, regulasi emosi, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada tahap ini memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian dan akhlak anak. Dalam konteks lembaga pendidikan berbasis keislaman, salah satu fokus utama yang menjadi prioritas adalah upaya membentuk generasi cinta Al-Qur'an, yakni anak yang tidak hanya mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mencintai, memahami, dan mencerminkan nilai-nilai Qur'ani dalam perilaku sehari-hari.

Pembelajaran tahlidz pada anak usia dini bukan sekadar aktivitas menghafal, melainkan sarana mengembangkan nilai spiritual, karakter, disiplin, ketelatenan, serta kecintaan terhadap kalamullah. Berbagai penelitian menegaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan fase emas (*golden age*) untuk memulai hafalan Al-Qur'an karena kemampuan memori jangka panjang anak sedang berada pada puncaknya. (Maskur, 2018) menjelaskan bahwa pembelajaran tahlidz pada anak usia dini membutuhkan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, memadukan unsur permainan, keteladanahan, dan pembiasaan rutin. Dengan demikian, keberhasilan tahlidz tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh lingkungan belajar dan sinergi para pendidik.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, pembentukan generasi cinta Al-Qur'an tidak dapat berhasil tanpa adanya kolaborasi yang terstruktur antara guru kelas, guru tahlidz, dan koordinator tahlidz. Guru kelas berperan besar karena memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan anak setiap hari. Mereka berfungsi memperkuat rutinitas Qur'ani seperti murojaah, pembiasaan doa harian, penguatan adab, serta pengkondisian emosi anak. Sementara itu, guru tahlidz berperan sebagai instruktur inti yang memastikan kualitas hafalan anak, mulai dari ketepatan makhroj, fasihnya bacaan, hingga kebermaknaan interaksi anak dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun koordinator tahlidz berfungsi sebagai pengendali mutu (*quality control*) yang menyusun kurikulum tahlidz, memastikan sinkronisasi target hafalan, serta memberikan supervisi dan evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran.

(Akhyar dan Ningsih, 2023) menemukan bahwa guru tahlidz pada anak usia dini menghadapi sejumlah tantangan, seperti fokus anak yang mudah teralihkan, perbedaan kemampuan menghafal, serta motivasi belajar yang fluktuatif. Oleh karena itu, sinergi antar pendidik sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran lebih menyenangkan, personal, dan efektif. Pembelajaran tahlidz yang dilaksanakan secara terputus atau tidak terkoordinasi seringkali menghambat pencapaian target hafalan dan melemahkan pembiasaan Qur'ani pada anak.

Selain itu, (Shalliya dan Naldo, 2024) menegaskan bahwa tahlidz Al-Qur'an pada anak usia dini memberikan kontribusi tidak hanya pada kecerdasan spiritual, tetapi juga pada pengembangan kognitif dan karakter anak. Pembelajaran tahlidz yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan daya ingat, kedisiplinan, rasa percaya diri, serta kemampuan berbahasa. Namun, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada manajemen pembelajaran yang komprehensif. (Safariani, Suriansyah, dan Novitawati, 2023) menambahkan bahwa pengelolaan pembelajaran tahlidz pada lembaga PAUD Islam terpadu harus mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi menyeluruh, yang semuanya memerlukan koordinasi antar pengajar dan koordinator tahlidz.

Dengan demikian, kolaborasi antara guru kelas, guru tahlidz, dan koordinator tahlidz menjadi kunci utama untuk menciptakan pembelajaran tahlidz yang efektif, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Ketiga peran tersebut saling melengkapi: guru kelas menanamkan rutinitas dan adab, guru tahlidz membimbing hafalan secara teknis, dan

koordinator tahlidz memastikan program berjalan sesuai standar dan tujuan lembaga. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, menenangkan, dan menyenangkan bagi anak, sehingga anak dapat tumbuh sebagai generasi yang dekat dengan Al-Qur'an dan memiliki kecintaan yang kuat terhadapnya.

Namun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik menyoroti kolaborasi tiga peran pendidik ini dalam konteks tahlidz pada anak usia dini, khususnya di TK B. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada metode tahlidz, tantangan guru tahlidz, atau implementasi program tahlidz secara umum. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana sinergi antara guru kelas, guru tahlidz, dan koordinator tahlidz terbentuk, dikelola, serta diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses kolaborasi antara guru kelas, guru tahlidz, dan koordinator tahlidz dalam pembelajaran tahlidz, serta bagaimana kolaborasi tersebut berperan dalam mewujudkan generasi cinta Al-Qur'an pada anak TK B. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pengungkapan makna, pola, serta dinamika kolaborasi guru dalam pembelajaran tahlidz. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran masing-masing pendidik, bentuk sinergi yang terbangun, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan perkembangan anak.

Penelitian dilaksanakan di TK Qur'an Al Ummah, yang berlokasi di Gresik, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik lembaga yang secara khusus mengembangkan program tahlidz Al-Qur'an pada jenjang pendidikan anak usia dini. Subjek penelitian terdiri dari: (1) Guru kelas TK B; (2) Guru tahlidz; dan (3) Koordinator tahlidz. Ketiga subjek tersebut dipilih secara purposive karena memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahlidz.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran tahlidz, bentuk interaksi antara guru kelas, guru tahlidz, dan anak, serta implementasi pembiasaan Qur'an dalam kegiatan belajar sehari-hari. Observasi bersifat nonpartisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas, guru tahlidz, dan koordinator tahlidz. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mendalam mengenai bentuk kolaborasi, pembagian peran, mekanisme perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran tahlidz. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, berupa dokumen kurikulum tahlidz, jadwal pembelajaran, catatan evaluasi hafalan anak, serta foto kegiatan pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) Reduksi data, dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) Penyajian data, dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami; (3) Penarikan kesimpulan, dengan merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola dan hubungan antar data yang diperoleh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru kelas, guru tahlidz, dan koordinator tahlidz, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kolaborasi Guru dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Tahlidz

Kolaborasi antara guru kelas, guru tahlidz, dan koordinator tahlidz merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran tahlidz pada anak usia TK B. Kolaborasi ini tidak hanya menjadi sarana untuk menyatukan pemahaman, tetapi juga menciptakan koordinasi efektif dalam proses pendidikan sehari-hari. Pembahasan ini memfokuskan bagaimana kolaborasi tersebut terbentuk, dijalankan, dan memberikan kontribusi terhadap kualitas pembelajaran tahlidz.

Makna Kolaborasi dalam Konteks Guru TK B

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kolaborasi dipahami sebagai kerja bersama yang terencana, terstruktur, dan berorientasi pada tujuan bersama, yaitu membimbing anak mencintai Al-Qur'an sejak dini. Kolaborasi di sini tidak sekadar saling membantu, tetapi melibatkan: (1) Pembagian peran yang jelas, (2) Komunikasi yang berkelanjutan, (3) Keputusan bersama dalam aspek pedagogis, (4) Tanggung jawab kolektif terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, kolaborasi menciptakan ruang bagi para guru untuk saling menguatkan melalui praktik pembelajaran yang sinkron.

Peran yang Berbeda tetapi Saling Melengkapi

Ketiga jenis pendidik memiliki peran yang berbeda namun saling mendukung: (a.) Guru Kelas: (1) Mengintegrasikan pembiasaan Qur'ani dalam pembelajaran tematik, (2) Memberikan penguatan adab harian dan pembiasaan ibadah, (3) Mengawal konsistensi muroja'ah di luar sesi tahlidz. (b.) Guru Tahlidz: (1) Menjadi pelaksana utama kegiatan menghafal dan muroja'ah dan (2) Menentukan teknik hafalan yang sesuai usia, seperti talaqqi-talaqqi, metode ulang-ulang, atau metode isyarat, (3) Memberikan asesmen harian terkait capaian hafalan. (c.) Koordinator Tahlidz: (1) Mengatur alur program tahlidz (target, jadwal, SOP), (2) Memastikan guru kelas dan guru tahlidz berjalan pada strategi yang sama, dan (3) Memberikan supervisi dan tindak lanjut ketika ada kendala.

Ketiga peran ini tidak dapat berjalan sendiri; justru ketergantungan tiap peran inilah yang memunculkan kolaborasi yang kuat.

Proses Kolaborasi yang Terjadi di Lapangan

Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk kolaborasi utama: Kolaborasi dalam Perencanaan: Guru kelas, guru tahlidz, dan koordinator tahlidz bekerja bersama untuk: (1) Menyepakati target hafalan per semester; (2) Menentukan model pembiasaan Qur'ani harian; (3) Membuat jadwal tahlidz dan muroja'ah yang sinkron dengan jadwal tematik; (4) Menyatukan pendekatan adab sebelum ilmu. Perencanaan bersama ini mencegah tumpang tindih program dan memastikan adanya keselarasan visi.

Kolaborasi dalam Pelaksanaan

Dalam praktiknya, kolaborasi terlihat dari: (1) Guru kelas mendampingi kegiatan tahlidz untuk membantu pengondisionan dan adab anak, (2) Guru tahlidz memberikan arahan

khusus hafalan sementara guru kelas menguatkannya di kelas, dan (3) Koordinator tafhidz memantau pelaksanaan untuk memastikan konsistensi. Pelaksanaan yang terkoordinasi menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan konsisten bagi anak.

Kolaborasi dalam Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi bersama dilakukan secara berkala melalui: (1) Diskusi perkembangan hafalan anak, (2) Identifikasi anak yang membutuhkan penguatan khusus, (3) Penyesuaian strategi menghafal bagi anak yang mengalami hambatan, serta (4) Rekomendasi pembiasaan harian yang harus diperkuat oleh guru kelas. Proses evaluasi bersama ini menjadikan perkembangan anak sebagai tanggung jawab kolektif, bukan hanya salah satu guru.

Faktor yang Mendukung Kolaborasi Guru

Beberapa faktor yang memperkuat kolaborasi di antaranya: (1) Adanya visi yang sama, yaitu menumbuhkan generasi cinta Al-Qur'an, (2) Komunikasi terbuka antara guru kelas dan guru tafhidz, (3) Supervisi aktif oleh koordinator tafhidz, (4) Jadwal kerja yang terstruktur, serta (5) Budaya sekolah yang mendukung kerja tim.

Dampak Langsung dari Kolaborasi Guru

Kolaborasi terbukti berkontribusi positif terhadap (1) Konsistensi pembiasaan Qur'ani anak, (2) Penyampaian materi tafhidz yang lebih terstruktur, (3) Penanganan dini terhadap hambatan hafalan, serta (4) Lingkungan belajar yang stabil dan harmonis. Dengan demikian, kolaborasi bukan hanya bagian dari manajemen sekolah, tetapi berperan langsung dalam keberhasilan kegiatan tafhidz.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru kelas, guru tafhidz, dan koordinator tafhidz merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pembelajaran tafhidz yang efektif pada anak usia dini. Kolaborasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi terwujud dalam kesatuan visi, komunikasi intensif, serta pembagian peran yang saling melengkapi. Temuan ini sejalan dengan kajian kolaborasi profesional guru yang menegaskan bahwa kerja tim lintas peran meningkatkan kualitas pembelajaran dan konsistensi praktik pedagogis di kelas PAUD ([Vangrieken et al., 2020](#)). Dalam konteks pendidikan Qur'ani, kolaborasi menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan belajar yang stabil dan bermakna.

Pada aspek perencanaan, penelitian ini menemukan bahwa guru kelas, guru tafhidz, dan koordinator tafhidz secara bersama-sama menyusun target hafalan, jadwal muroja'ah, serta integrasi pembiasaan Qur'ani dalam kegiatan tematik harian. Perencanaan kolaboratif tersebut memperkuat kesinambungan antara pembelajaran akademik dan spiritual. Temuan ini mendukung hasil penelitian [Alsubaie \(2021\)](#) yang menegaskan bahwa collaborative planning memungkinkan guru menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan kontekstual.

Kolaborasi dalam pelaksanaan pembelajaran tafhidz terlihat dari sinergi peran guru kelas dan guru tafhidz dalam mendampingi anak. Guru kelas berperan dalam pengondisian emosi dan adab, sementara guru tafhidz fokus pada kualitas bacaan dan hafalan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tafhidz tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan penguatan karakter. Hasil ini sejalan dengan temuan [Hasan et al. \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa integrasi pembelajaran religius dengan pendekatan

perkembangan anak mampu meningkatkan keterlibatan dan kenyamanan belajar anak usia dini.

Peran koordinator tahlidz sebagai pengendali mutu program menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi pembelajaran. Koordinator berfungsi memastikan kesesuaian target hafalan, memantau kinerja guru, serta memberikan umpan balik berkelanjutan. Temuan ini menguatkan hasil studi [Bush & Ng \(2023\)](#) yang menekankan bahwa instructional leadership pada lembaga pendidikan berbasis nilai memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum dan budaya sekolah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi guru berdampak langsung pada peningkatan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan tahlidz. Anak terlihat lebih antusias, nyaman, dan konsisten dalam muroja'ah karena mendapatkan penguatan yang sama baik di kelas maupun dalam sesi tahlidz. Hasil ini sejalan dengan penelitian [Domitrovich et al. \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang konsisten dan suportif meningkatkan motivasi intrinsik anak usia dini, termasuk dalam pembelajaran berbasis nilai dan spiritualitas.

Dari sisi perkembangan kognitif, pembelajaran tahlidz yang terkelola secara kolaboratif turut memperkuat daya ingat dan kemampuan bahasa anak. Aktivitas pengulangan ayat, pendampingan intensif, serta pembiasaan harian mendukung perkembangan memori jangka panjang anak usia dini. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian [Diamond dan Ling \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa latihan memori terstruktur pada usia dini berkontribusi terhadap peningkatan fungsi kognitif dan regulasi diri anak.

Kolaborasi guru juga berimplikasi pada penguatan karakter dan adab Qur'an anak. Anak tidak hanya menghafal ayat, tetapi juga dibiasakan bersikap tenang, disiplin, dan menghormati proses belajar. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran tahlidz pada PAUD harus menekankan dimensi afektif dan moral. Hasil ini selaras dengan penelitian [Narvaez & Lapsley \(2021\)](#) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai ditanamkan melalui praktik keseharian yang konsisten dan diteladankan oleh guru.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara bersama menjadi kekuatan lain dari kolaborasi guru. Diskusi rutin mengenai capaian hafalan dan hambatan anak memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran secara cepat dan tepat. Temuan ini mendukung penelitian [Schildkamp et al. \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa collaborative data-based decision making meningkatkan responsivitas guru terhadap kebutuhan individual peserta didik.

Meskipun kolaborasi telah berjalan efektif, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan, seperti perbedaan karakter anak dan fluktuasi motivasi belajar. Namun, melalui komunikasi terbuka dan koordinasi intensif antar-guru, tantangan tersebut dapat diminimalkan. Hal ini sejalan dengan temuan [Hargreaves & O'Connor \(2021\)](#) yang menegaskan bahwa kepercayaan profesional dan dialog reflektif merupakan kunci keberlanjutan kolaborasi guru. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi terstruktur antara guru kelas, guru tahlidz, dan koordinator tahlidz berkontribusi signifikan dalam mewujudkan generasi cinta Al-Qur'an sejak usia dini. Kolaborasi tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan, tetapi juga membentuk karakter, motivasi, dan kebiasaan Qur'an anak. Temuan ini memperkuat literatur internasional yang menempatkan kolaborasi guru sebagai strategi esensial dalam pendidikan anak usia dini berbasis nilai dan spiritualitas ([OECD, 2021](#)).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi guru kelas, guru tahlidz, dan koordinator tahlidz merupakan kunci keberhasilan pembelajaran tahlidz pada anak TK B melalui perencanaan bersama, pelaksanaan yang terkoordinasi, dan evaluasi berkelanjutan. Sinergi peran tersebut menciptakan pembelajaran yang konsisten, terstruktur, dan sesuai perkembangan anak, sehingga berdampak langsung pada peningkatan hafalan, adab, motivasi belajar, serta tumbuhnya kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak dini.

Daftar Pustaka

- Akhyar, Y., & Ningsih, W. (2023). Metode guru dalam pembelajaran tahlidz dan kesulitannya pada anak usia dini: Studi kasus di TK Cemara Pekanbaru. *Jurnal Edusiana*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v1i1.26>
- Akhyar, Y., & Ningsih, W. (2023). Tahlidz learning challenges. *Edusiana*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v1i1.26>
- Alsubaie, M. A. (2021). Collaborative planning and teaching in early childhood education. *Early Childhood Education Journal*, 49(3), 389–401. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01078-4>
- Bush, T., & Ng, A. Y. M. (2023). Instructional leadership in faith-based schools. *Educational Management Administration & Leadership*, 51(4), 612–629. <https://doi.org/10.1177/17411432221074245>
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Diamond, A., & Ling, D. S. (2020). Review of interventions for cognitive development. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 44, 100803. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2020.100803>
- Domitrovich, C. E., et al. (2021). Integrated models of social-emotional learning. *Child Development*, 92(1), 27–45. <https://doi.org/10.1111/cdev.13446>
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2021). Collaborative professionalism. *Educational Researcher*, 50(2), 85–94. <https://doi.org/10.3102/0013189X20985047>
- Hasan, A., Hyson, M., & Chang, M. C. (2022). *Early childhood education and development*. World Bank Research Observer, 37(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkab010>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about school leadership. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Maskur, A. (2018). Pembelajaran tahlidz Al-Qur'an pada anak usia dini di TK Roudlotul Qurro Cirebon. *Jurnal IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 115–134. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.15>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Narvaez, D., & Lapsley, D. (2021). Moral development in education. *Educational Psychologist*, 56(3), 153–168. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1945635>
- OECD. (2021). *Starting strong VI. OECD Education Reports*. <https://doi.org/10.1787/7f58a681-en>
- Parker, A., & Neuharth-Pritchett, S. (2022). Teacher collaboration in early childhood. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 43(3), 239–255. <https://doi.org/10.1080/10901027.2021.2011067>
- Safariani, N. A., Suriansyah, A., & Novitawati, N. (2023). Tahfiz learning management. *IJSSHR*, 6(12), 4834–4842. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i12-80>
- Safariani, N. A., Suriansyah, A., & Novitawati, N. (2023). Tahfiz Al-Qur'an learning management of integrated Islamic early childhood education. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(12), 4834–4842. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i12-80>
- Schildkamp, K., et al. (2020). Data-based decision making in education. *Educational Research Review*, 29, 100–310. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100310>
- Shalliya, R. A., & Naldo, J. (2024). Implementasi tahfiz Al-Qur'an sebagai media pengembangan kognitif dan karakter anak usia dini. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 27(2), 201–214. <https://doi.org/10.22373/substantia.v27i2.32431>
- Shalliya, R. A., & Naldo, J. (2024). Tahfiz Al-Qur'an and character development. *Substantia*, 27(2), 201–214. <https://doi.org/10.22373/substantia.v27i2.32431>
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. *Alfabeta*.
- Vangrieken, K., Meredith, C., Packer, T., & Kyndt, E. (2020). Teacher communities as a context for professional development. *Teaching and Teacher Education*, 85, 102–115. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102665>